

REPRESENTASI BENTUK KALIMAT PADA TUTURAN ANAK USIA 4 TAHUN

Asri Ismail, Muhammad Saleh, dan Renold

^{1,2} Universitas Negeri Makassar

³ Politeknik Pariwisata Makassar

^{1,2} Jalan Daeng Tata Raya, Makassar, Sulawesi Selatan

³ Jalan Metro Tanjung Bunga, Makassar, Sulawesi Selatan
asriismail@unm.ac.id



INDONESIA: Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia berada di bawah lisensi *Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License*.

ISSN: 2722-2349 (cetak), ISSN: 2720-9377(daring)
<https://ojs.unm.ac.id/indonesia>

Abstract: Sentence Form Representation in Speech of 4-Year-Old. Children This research aims to describe interrogative, declarative, and imperative sentence forms in 4 year-old children using descriptive research. The subject in this study was a 4-year-old boy named Ahmad Fauzan, called Fauzan. Fauzan was born in Bila Village, Amali District, Bone Regency. The method of data collection is done by recording, observing, and taking notes. The data analysis stage in this study went through three stages: (1) reduction, (2) presentation, and (3) drawing conclusions. The results of his research found 2 interrogative sentences, 5 declarative sentences, and 4 imperative sentences.

Keywords: representation, sentence form, psycholinguistics

Abstrak: Representasi Bentuk Kalimat pada Tuturan Anak Usia 4 Tahun. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk kalimat introgatif, deklaratif, dan imperatif pada anak usia 4 tahun dengan menggunakan jenis penelitian deskriptif. Subjek dalam penelitian ini adalah anak laki-laki berusia 4 tahun yang bernama Ahmad Fauzan, dipanggil Fauzan. Fauzan lahir di Desa Bila Kecamatan Amali Kabupaten Bone. Metode pengumpulan data dilakukan dengan teknik rekam, simak, dan catat. Tahap analisis data di dalam penelitian ini melalui tiga tahap, yakni tahap (1) reduksi, (2) penyajian, dan (3) penarikan kesimpulan. Hasil penelitiannya ditemukan sebanyak 2 buah kalimat interogatif, 5 kalimat deklaratif, dan 4 buah kalimat imperatif.

Kata kunci: refresentasi, bentuk kalimat, psikolinguistik

Pada dasarnya, setiap manusia yang dilahirkan telah dibekali dengan berbagai macam potensi, yakni kemungkinan-kemungkinan untuk berkembang yang belum merupakan kenyataan yang terpola untuk menghadapi lingkungannya. Di antara potensi itu adalah potensi fisik, intelektual, sosial, emosional, moral, dan bahasa. Hal ini sejalan

dengan pernyataan Dardjowidjojo (2016) bahwa manusia di mana pun juga pasti akan menguasai, atau lebih tepatnya memperoleh, bahasa asalkan dia tumbuh dalam suatu masyarakat.

Berdasarkan persepektif sintaksis, anak mulai berbahasa dengan mengucapkan satu kata (atau bagian kata). Dan bagi anak,

kata ini sebenarnya adalah kalimat penuh, tetapi karena dia belum dapat mengatakan lebih dari satu kata, dia hanya mengambil satu kata dari seluruh kalimat (Dardjowidjojo, 2016). Dengan demikian, bahwa seorang anak dapat memperoleh bahasa berdasarkan perkembangan usia dan kemampuan kognitifnya terhadap apa yang bisa ditangkap dalam lingkungannya. Sementara itu, Clark & Clark (1977) mengungkapkan bahwa kemampuan anak-anak dalam berbicara dan membuat dirinya paham terhadap sesuatu awalnya memang sangat terbatas. Orang dewasa seringkali sulit mengidentifikasi [dus] sebagai *jus* tanpa melihat konteks dan pengetahuan anak. Produksi ujaran secara khas dapat berisi satu suku kata sebagai permulaan hingga kemudian dapat berkembang sesuai tingkat produksi ujarannya.

Sebagaimana yang diketahui, selama ini bahwa pemerolehan bahasa seorang anak berkaitan erat dengan keuniversalan bahasa. Sejalan dengan pernyataan Dardjowidjojo (2016: 237) bahwa sejauh mana konsep universal itu memengaruhi pemerolehan kelihatannya tergantung pada sifat kodrati komponen bahasa. Pemerolehan bahasa pada anak meliputi dua proses, yaitu proses kompetensi dan performansi. Kompetensi merupakan proses penguasaan tata bahasa yang berlangsung secara tidak sadar.

Hal tersebut mengacu pada rangkaian pemerolehan bahasa anak dimulai dari beberapa tahap, mulai dari tahap menangis, menjerit, tertawa, mengeluarkan ujaran tanpa makna, menyebutkan satu atau dua kata, mengembangkan bahasa sampai pada struktur-struktur bahasa yang lebih rumit. Begitu pula tahapan yang dialami selama ini oleh putri peneliti sendiri. Telah mengalami proses melibatkan gabungan kata-kata sederhana dengan komplementasi, relativisasi dan konjungsi.

Flavell (dalam Clark and Clark, 1977: 337) mengatakan pengetahuan struktur bahasa anak semakin baik pada saat mereka berusia dua sampai tiga tahun. Konsep mengenai objek, karakteristik, hubungan, dan peristiwa berkembang seiring dengan perkembangan usia mereka. Kompleksitas gagasan muncul pada saat mereka mendengarkan struktur yang kompleks dari orang dewasa. Dari proses tersebut, anak berusaha mengorganisasikan

gagasannya untuk diungkapkan melalui bahasanya. Pada saat gagasan yang ingin disampaikan kompleks, anak akan membutuhkan waktu yang cukup lama dalam menyusunnya ke bentuk bahasa yang sudah mereka kuasai.

Menurut Keraf (1984: 141) yang dimaksud kalimat adalah satu bagian ujaran yang didahului dan diikuti oleh kesenyapan, sedangkan intonasinya menunjukkan bahwa bagian ujaran itu sudah lengkap. Sementara menurut Dardjowidjojo (2016: 141) seperti halnya dengan studi tentang komprehensi, studi produksi kalimat juga tidak dapat dilakukan secara langsung. Tidak mungkin kita, misalnya, membedah tengkorak untuk mengetahui di mana dan bagaimana aliran elektrik pada neuron kita itu terjadi. Karena itu, studi mengenai produksi kalimat hanya dapat dilakukan secara tidak langsung. Kita mengobservasi kalimat yang diucapkan, kita cermati bagaimana kalimat itu diucapkan, di mana pembicara senyap (*pause*), di mana dia ragu, dan mengapa dia senyap dan ragu, serta kesalahan-kesalahan apa yang dibuat oleh pembicara ini.

Untuk memproduksi kalimat, seorang penutur haruslah dapat menghasilkan produk kalimat yang bisa dipahami oleh orang lain. Dengan demikian, proses produksi lebih susah karena ada kegiatan memahami, dan menghasilkan sedikit data penelitian (Taylor, 1990: 84).

Simanjuntak & Dardjowidjojo (dalam Suhartono, 2005:82-84) tingkatan pemerolehan bahasa pertama pada anak terdiri dari enam tingkatan. Salah satunya, pada usia 3-4 tahun. Pada tahap ini anak semakin mampu mengembangkan struktur tata bahasa yang lebih kompleks lagi serta mampu melibatkan gabungan kalimat-kalimat sederhana dengan komplementasi, relativasi, dan konjungsi. Perbaikan dan penghalusan yang dilakukan pada periode ini mencakup belajar mengenai berbagai kekecualian dari keteraturan tata bahasa dan fonologis dalam bahasa terkait.

Pada masa menjelang tata bahasa dewasa anak berumur 3,0-4,0 tahun. Umumnya pada masa ini anak sudah mampu menghasilkan kalimat-kalimat yang rumit. Dalam pengertian anak telah menggunakan imbuhan (afiks) secara lengkap dan juga mempunyai subjek, predikat, dan objek bahkan

keterangan (kalau diperlukan). Pandangan Chaer (2009: 187), jika dilihat dari segi modus atau maknanya kalimat dapat dibedakan menjadi kalimat deklaratif (kalimat berita), kalimat interogatif (kalimat tanya), kalimat imperatif (kalimat perintah), dan kalimat interjektif (kalimat yang menyatakan emosi).

Penelitian terhadap perkembangan bahasa anak sudah pernah dilakukan peneliti sebelumnya. *Pertama*, Ayu (2019) yang meneliti tentang pemerolehan afiks Bahasa Indonesia. Hasil penelitiannya, menunjukkan afiks yang diperoleh anak usia 4-5 tahun ada 4 jenis yaitu, prefiks, infiks, sufiks, dan konfiks. Representasi penggunaan afiks dipengaruhi oleh ucapan orang dewasa sehingga mengikuti dan mampu menggunakan afiks dengan varian bentuk yang benar dalam berkomunikasi. *Kedua*, Eka (2019) meneliti tentang pemerolehan Bahasa pada anak usia 3 tahun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada tataran sintaksis, kalimat yang paling sering diucapkan adalah kalimat deklaratif. *Ketiga*, Imran Maulana (2021) meneliti tentang pengaruh percakapan negative keluarga terhadap pemerolehan Bahasa anak. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa percakapan negative berpengaruh besar terhadap pemerolehan Bahasa anak dan karakteristiknya.

Penelitian terdahulu yang telah diungkapkan menjadi landasan dalam mengkaji representasi sintaksis anak usia 4 tahun. Dari aspek penelitian ini berbeda dengan penelitian tersebut. Penelitian ini secara khusus meneliti mengenai tuturan anak usia 4 tahun dengan fokus penelitiannya pada kalimat imperatif (perintah), introgratif (pertanyaan), dan kalimat deklaratif (berita). Subjek penelitian ini berbeda dengan latar belakang sosial dengan subjek penelitian sebelumnya.

Pemilihan subjek penelitian anak usia 4 tahun didasarkan pada rasionalisasi bahwa anak pada usia 4 tahun sudah memiliki kosa kata dalam pemerolehan bahasanya sehingga sudah mampu menuturkan kalimat yang dibekali dengan mental. Hasil penelitian ini diharapkan berkontribusi terhadap teori pemerolehan Bahasa anak.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian kualitatif deskriptif yaitu jenis penelitian yang memberikan gambaran atau uraian suatu keadaan se jelas mungkin tanpa ada perlakuan terhadap objek yang diteliti. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah ungkapan yang digunakan oleh Fauzan. Sumber data penelitian ini ada yaitu: Sumber data primer adalah sumber data utama penelitian yang diproses langsung dari sumbernya tanpa melalui perantara (Mahsun, 2011: 54). Sumber data primer merupakan sumber asli, sumber tangan pertama peneliti. Dari sumber data primer ini akan menghasilkan data primer yaitu data yang langsung dan segera diperoleh dari sumber data oleh penyelidik untuk tujuan khusus. Sumber dalam penelitian ini adalah kata, kalimat, dan paragraf yang diungkapkan oleh Fauzan. Subjek dalam penelitian ini adalah seorang anak laki-laki berusia 4 tahun yang bernama Ahmad Fauzan, dipanggil Fauzan. Fauzan lahir di Desa Bila Kecamatan Amali Kabupaten Bone, 20 Desember 2019. Fauzan setiap hari menggunakan bahasa Bugis dan Bahasa Indonesia dalam berinteraksi.

Metode pengumpulan data dilakukan dengan teknik rekam, simak, dan catat. Tahap analisis data di dalam penelitian ini melalui tiga tahap, yakni tahap (1) reduksi, (2) penyajian, dan (3) penarikan kesimpulan (Miles dan Huberman, 2014). *Pertama*, tahap reduksi dilakukan dengan empat cara, yaitu (1) melakukan proses transkripsi data tuturan ke dalam bentuk tulisan, (2) data yang telah ditranskrip kemudian diidentifikasi sesuai dengan tujuan penelitian, (3) melakukan pengklasifikasian berdasarkan tujuan penelitian, (4) melakukan pemaknaan terhadap data yang sebelumnya telah diklasifikasi. *Kedua*, tahap penyajian, yakni menyajikan data yang telah diklasifikasikan ke dalam bentuk table. *Ketiga*, tahap penarikan kesimpulan sebagai tahap akhir dengan cara melakukan proses verifikasi ulang terhadap data awal. Transkripsi tuturan, disajikan dan dianalisis berdasarkan bentuk kalimatnya seperti, kalimat interogatif, deklaratif, dan imperatif. Kemudian setiap jenis kalimat itu diberikan tabulasi.

HASIL

Bentuk tuturan kalimat anak usia 4 tahun yang diuraikan berdasarkan data temuan, sebagai berikut.

1. Representasi Kalimat Interrogatif

Data 1. *Emmae, iga yaro mekkelong?*

Situasi:

Bentuk pertanyaan yang meminta jawaban dalam bentuk meminta pernyataan atau pendapat.

Data 2. *Emmae, di mana pale diuku?*

Situasi:

Bentuk pertanyaan yang meminta jawaban dalam bentuk meminta pendapat.

Berdasarkan Data (1) dan Data (2) diketahui bahwa Fauzan telah mampu menggunakan kalimat interogatif dengan baik, meskipun masih mencampur adukkan bahasa Bugis dan Bahasa Indonesia. Berdasarkan data, kalimat interogatif yang dituturkan Fauzan secara gramatikal sudah mampu berkomunikasi dengan kedua orang tuanya. Kalimat *Emmae, iga yaro mekkelong* secara struktural sudah memenuhi unsur predikatif sebagai unsur utama dalam kalimat yakni *Makkelong*.

Kata *Emmae* yang dipakai dalam kedua kalimat tanya tersebut, merupakan sebuah penegasan panggilan, sebelum Fauzan memberikan pertanyaan. Meskipun dalam kalimat *di mana pale diuku?* Masih terjadi pengaruh yang sangat besar terhadap bahasa Ibu. Kalimat *di mana pale diuku?* Membuktikan kelihaihan Fauzan dalam hal menggunakan kalimat interogatif, sebab saat dia bertanya, tidak sesuai dengan konteks saat itu, ketika Ibunya sedang menonton Dangdut Akademi Asia.

Secara umum kalimat interogatif yang diutarakan oleh Fauzan selalu meminta jawaban yang berbentuk penjelasan. Tidak ditemukan sama sekali kalimat yang meminta sebuah pengakuan yang berupa 'ya' atau 'tidak'. Juga kalimat interogatif yang berupa penyuguhan.

2. Representasi Kalimat Deklaratif

Data 3. *Oh waseng toni iga, emma laparka sedding, loka manre.*

Situasi:

Bentuk pernyataan yang menyatakan keinginan untuk makan, dalam bentuk memberikan penjelasan.

Data 4. *Engka sedding utaro di koe denre*

Situasi:

Bentuk pernyataan yang menyatakan keterangan.

Data 5. *Ma' ikutka pigi pasar beso'.*

Situasi:

Bentuk pernyataan yang menyatakan permintaan.

Data 6. *Tida' mauka, waseng iya tosi.*

Situasi:

Bentuk pernyataan yang menyatakan sebuah keputusan.

Data 7. *Iko si, ombano, iyya onri. Saya tadi yolo.*

Situasi:

Bentuk pernyataan yang menyatakan suatu alasan.

Pada Data (3) sampai Data (7) diketahui bahwa Fauzan sudah dapat Secara keseluruhan kalimat deklaratif yang diungkapkan oleh Fauzan sudah sangat jelas. Kalimat deklaratif pertama *oh waseng toni iga, emma laparka sedding, loka manre* adalah sebuah kalimat deklaratif yang menjelaskan informasi tentang hal yang akan dilakukan dengan suatu alasan, yakni lapar. Kebiasaan Fauzan, yang selalu meminta makanan sama Ibunya, selalu menyatakan hal yang sama.

Kalimat deklaratif yang kedua *engka sedding utaro di koe denre* merupakan kalimat deklaratif yang menyatakan sebuah keterangan. Kata "sedding" yang bermakna perasaan, menjelaskan bahwa pernah sesuatu yang dilakukan dengan cara menyimpan suatu benda, yang dimaksud dalam hal ini yakni "uang". Secara keseluruhan penyebutan fonem sudah tepat.

Pada kalimat deklaratif ketiga *ma' ikutka pigi pasar beso' nah* berupa kalimat yang berisikan sebuah permintaan. Hal itu ditandai dengan sebuah nada yang agak kecil ketika memanggil nama Ibunya 'Ma'. Fauzan

seolah sudah memahami pola sebuah permintaan.

Pada kalimat deklaratif keempat *tida' mauka, waseng iko tosi* berupa kalimat deklaratif yang menjelaskan sesuatu, sekaligus memberikan suatu keputusan yang ditandai dengan kata “tidak mauka”. Sufiks-ka ditandai sebagai sebuah penegasan. Sufiks-ka di disini mengalami deliksisi yang berarti saya.

Pada kalimat deklaratif kelima, *Iko si, ombano, iyya onri. Saya tadi yolo* berupa kalimat deklaratif yang memberikan alasan secara terperinci. Secara sadar Fauzan sudah mampu menjelaskan sesuatu dengan baik.

Secara umum kalimat deklaratif di atas yang dituturkan oleh Fauzan sudah bisa dikategorikan kalimat deklaratif yang berbentuk inversi, runtut, bentuk aktif, bentuk pasif. Tuturan kalimat deklaratif yang diutarakan sudah mampu dipahami oleh lawan bicara Fauzan.

3. Representasi Kalimat Imperatif

Data 8. *Gorenganka tello nah.*

Situasi:

Bentuk kalimat yang berisi perintah untuk melakukan tindakan berupa ‘meminta digorengkan’ telur.

Data 9. *Emmae, uwai*

Situasi:

Bentuk kalimat perintah atau imperatif yang ditandai dengan adanya permintaan untuk diberikan air. Sekalipun kalimat penanda perintah mengalami penghalusan. Hanya ditandai dengan situasi

Data 10. *Iko si, ombano, iyya onri.*

Situasi:

Bentuk kalimat yang berisi perintah untuk melakukan tindakan berupa ‘*Ombanno*’ yang artinya mulailah. Partikel ‘no dalam bahasa bugis sama fungsinya dengan partikel-*lah*.

Data 11. *Ipajaini do' tamaki menonton. Beso' lagi main.*

Situasi:

Bentuk kalimat imperative, hal itu ditandai dengan kalimat ajakan “*Ipajaini*” yang berarti berhenti

dulu, kemudian ditambah lagi dengan kata berupa “*tamaki*” yang artinya masuk saja. Dan ditambah lagi dengan frasa “besokpi lagi”

Berdasarkan Data (8) sampai Data (10) ditemukan beberapa yang berwujud imperatif. Kalimat imperatif yang pertama *Gorenganka tello nah* yang bermaksud meminta kepada orang lain untuk mewujudkan keinginannya. Kata “nah” dalam bahasa bugis dianggap sebagai sebuah tanda penegasan. Seperti dipahami sebelumnya kata “ka” yang mengalami deliksisi bermakna saya. Secara sederhana kalimat ini sudah lengkap. Sebab kalimat ini, tidak lagi membutuhkan subjek yang perlu ditampilkan dalam teks tersebut.

Kalimat imperatif kedua *Emmae, uwai* kalimat ini digolongkan sebagai kalimat perintah hal itu ditandai adanya permintaan untuk diberikan air. Meskipun secara structural makna kalimat di atas jika diterjemahkan dalam bahasa Indonesia berarti “Ibu, air”. Akan tetapi, dalam situasi tersebut Fauzan sedang makan, dan kemudian tidak ada air di dekatnya, secara semantik Ibu Fauzan memahami apa yang diinginkan Fauzan.

Kalimat imperatif ketiga, *Iko si, ombano, iyya onri* berupa kalimat perintah yang ditandai dengan adanya permintaan untuk memulai duluan dengan alasan yang cukup terperinci. Kata “si” merupakan partikel yang bermakna meminta dengan tegas. Sementara frasa “*Iyya onri*” bermakna menjelaskan posisi Fauzan.

Kalimat imperatif keempat, *Ipajaini do' tamaki menonton. Beso' lagi main* termasuk kalimat imperatif yang berupa ajakan dan penjelasan. Hal itu ditandai dengan frasa *Ipajaini do* yang berarti mari kita berhenti, yang kemudian dipertegas dengan ajakan lain hari “*Beso' lagi main*”. Penggunaan kata “*Beso'* sangat dipengaruhi oleh bahasa Bugis. Secara umum, Fauzan sudah mampu menggunakan kalimat imperatif dengan baik, sekalipun Fauzan belum mampu membedakan secara teori di antara kalimat-kalimat yang lainnya.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data yang dipaparkan, diketahui bahwa anak usia 4 tahun sudah dapat merepresentasikan beragam jenis kalimat meskipun belum sempurna. Sejalan dengan pandangan Dardjowidjojo (2003) mengungkapkan bahwa menjelang umur 4-5 tahun, anak telah dapat berkomunikasi dengan lancar. Pola kalimat yang dituturkan anak di usia tersebut belum lengkap secara sintaksis karena masih terdapat keterbatasan dalam memilih fungsi sintaksisnya.

Representasi Bahasa yang diperoleh Fauzan secara umum dipengaruhi oleh dua faktor yang sangat mempengaruhinya, yakni faktor fisiologis dan psikologis. Adapun faktor fisiologis dapat dikorelasikan dengan organ-organ yang menghasilkan tuturannya, sedangkan faktor psikologis berkenaan dengan perkembangan pengetahuan (kognitif) seorang anak dalam memperoleh bahasa pertamanya. Pemerolehan bahasa pertama dikuasai secara alamiah tanpa disadari dan tanpa melalui pendidikan formal seseorang anak dapat berbicara menggunakan bahasa ibu.

Kesalahan penggunaan afiksasi dalam tuturan sintaksis Fauzan menjadi bukti hal tersebut. Fauzan cenderung menggunakan proses afiksasi bahasa Bugis dalam tuturan bahasa kedua (B2) yang dituturkannya karena tinggal dalam lingkungan pengguna bahasa Bugis. Oleh karena itu, lingkungan sosial anak merupakan bagian integral yang mendukung perkembangan tuturan sintaksis anak.

Faktor lain yang mendukung kematangan tuturan Fauzan adalah pengaruh tuturan orang tua dan orang dewasa dalam lingkungannya. Anak yang berusia 4 tahun sudah memiliki kognitif untuk merekam Bahasa orang dewasa. Hal inilah yang membuat tuturan anak 4 tahun cenderung mengulang kalimat yang dituturkan orang dewasa melalui informasi yang terekam dalam memorinya.

Simanjuntak & Dardjowidjojo (dalam Suhartono, 2005:82-84) pada usia 4 tahun, anak semakin mampu mengembangkan struktur tata bahasa yang lebih kompleks lagi serta mampu melibatkan gabungan kalimat-kalimat sederhana dengan komplementasi, relativasi, dan konjungsi. Perbaikan dan penghalusan yang dilakukan pada periode ini

mencakup belajar mengenai berbagai kekecualian dari keteraturan tata bahasa dan fonologis dalam bahasa terkait.

Bentuk kalimat interogatif Fauzan, sebagaimana wujud yang dituturkan memenuhi unsur predikatif dan mampu menyesuaikan dengan konteks tuturannya. Secara umum membutuhkan penjelasan verbal. Sebagaimana yang diketahui, kalimat interogatif bergantung dengan jenis jawaban yang dikehendaki atau diharapkan. Ada dua tipe jawaban. *Pertama*, jawaban yang menghendaki ya atau tidak. *Kedua*, jawaban yang menghendaki pemaparan berupa informasi yang ditanyakan (Tarmini, 2013). Hal senada diungkapkan Djuwarijah (2017) bahwa anak pada masa kontruksi sederhana ini memiliki karakteristik yang cerewet.

Bentuk kalimat deklaratif yang dituturkan Fauzan, secara umum menyampaikan informasi faktual berkenaan dengan alam sekitar atau pengalaman penutur. Fauzan tampak menyampaikan informasi yang akan dilakukan dengan penyebutan fonem yang tepat. Dalam penelitian ini, kalimat deklaratif paling sering dituturkan. Peristiwa tutur tersebut menunjukkan bahwa anak bisa mengujarkan kalimat deklaratif dengan baik karena mempunyai pengetahuan tentang apa yang ditanyakan oleh Fauzan. Kalimat pernyataan yang ditujukan kepada orang lain dengan harapan orang tersebut akan menanggapi dengan respon yang terlihat dari pandangan mata, mimik, dan kadang disertai dengan anggukan kepala atau ucapan ya (Tarmini, 2013).

Bentuk kalimat imperatif Fauzan, secara umum bernada perintah dan permintaan. Secara umum Fauzan sudah mampu menuturkan kalimat imperatif yang maknanya dipahami secara semantik dengan mitra tutur, meskipun secara afiksasi belum lengkap verbal yang diucapkan. Kalimat imperatif merupakan kalimat yang perintah, suruhan, dan permintaan yang meminta mitra tutur melakukan sesuai dengan keinginan penutur. Kalimat imperatif ini dapat berupa kalimat perintah, kalimat himbauan, dan kalimat larangan (Manaf, 2010; Nursalam, 2018; Tarmini, 2013).

Anak di usia 4 tahun sudah mengenal banyak kosa kata, namun belum memiliki pengetahuan tentang pola dan tata bahasa yang

baik sehingga tuturan kalimat interogatif, imperatif, dan deklaratif anak tersebut masih kurang sempurna, lebih banyak menggunakan predikat. Selain itu, proses pembelajaran bahasa yang diperoleh anak di usia tersebut masih terbatas. Oleh karena itu, anak diusia 4 tahun belum memiliki pemahaman unsur sintaksis yang baik sehingga hanya mampu berkomunikasi dengan menirukan dan mengulang bahasa yang diperolehnya dalam lingkungan sosialnya.

SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat tiga jenis representasi kalimat yang dituturkan oleh Fauzan sebagai anak yang berusia 4 tahun, yakni bentuk kalimat interogatif, deklaratif, dan imperatif. Berdasarkan hasil tuturan tersebut, pada kalimat interogatif sudah mampu dituturkan dengan baik meski unsur sintaksisnya tidak sempurna. Pada kalimat interogatif juga tidak ditemukan sebuah tuturan berbentuk pengakuan, seperti ya atau tidak.

Representasi kalimat deklaratif yang dituturkan Fauzan berbentuk inversi, runtut, bentuk aktif, bentuk pasif, meski belum utuh diungkap secara verbal. Representasi kalimat imperatif yang dituturkan Fauzan secara umum sudah diungkap dengan baik, sekalipun Fauzan belum mampu membedakan secara teori di antarkalimat-kalimat yang lainnya. Fauzan cenderung menggunakan proses afiksasi bahasa Bugis dalam tuturan bahasa kedua (B2) yang dituturkannya karena tinggal dalam lingkungan pengguna bahasa Bugis.

REFERENSI

- Ayu, A.T. (2019). Pemerolehan Bahasa Indonesia Anak: Studi Kasus Anak Usia 4-5 Tahun. *Skripsi*, Universitas Jember.
- Chaer, A. (2009). *Sintaksis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Clark, H. H. & Clark, E.V. 1977. *Psychology and Language: An Introduction to Psycholinguistik*. New York: Harcourt Brace Jovanovich.
- Dardjowidjojo, S. (2003). *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Dardjowidjojo, S. (2016). *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Djuwarijah, S. (2017). Pemerolehan Bahasa Telegram dan Kalimat Anak Usia Prasekolah dan SD. *Konstruktivisme: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 9(1), 19-38.
- Eka,Y.S. (2019). Pemerolehan Bahasa pada Anak Usia 3 Tahun. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. 3 (1) 134-145
- Keraf, G. (1984). *Tata Bahasa Indonesia*. Ende Flores: Nusa Indah.
- Mahsun, M. (2017). *Metode Penelitian Bahasa. Tahapan, Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Depok: Rajawali Press.
- Manaf. (2010). *Sintaksis: Teori dan Terapannya dalam Bahasa Indonesia*. Padang: Sukabina Press.
- Maulana, Imron. (2021). Pengaruh Percakapan Negatif Keluarga terhadap Pemerolehan Bahasa Anak Usia 3-4 Tahun. *Semiotika: Jurnal Ilmu Sastra dan Linguistik*. 22 (1), 57-67.
- Miles, M. B. & Huberman, A. M. (2014). *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*. Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Press).
- Nursalam & Nurhikmah. (2018). Representasi Kalimat pada Tuturan Anak Usia 3,6 Tahun. *Retorika: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 11(2).
- Suhartono & Syamsul Sodiq. (2016). *Materi Pokok Psikolinguistik*.Tangerang Seltan: Universitas Terbuka.
- Tarmini. (2013). *Sintaksis Bahasa Indonesia*. Bandar Lampung: Universitas Lampung Press.
- Taylor, I. 1990. *Psycholinguistic: Learning and Using Language*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.